

---

---

## **Strategi Pengembangan Pariwisata Di Sepanjang Pembangunan Jalur Lintas Selatan Di Kabupaten Tulungagung**

**Sri Sutrismi**

e-mail:[trismi62@yahoo.com](mailto:trismi62@yahoo.com)

Universitas Tulungagung

### **ABSTRACT**

The existence of many beaches along the South Traffic Line (JLS) Tulungagung, add to the beauty of the scenery along the road and already many visitors who came, but not yet managed optimally. JLS is a tourism potential that needs to be developed that can play a role "Multi Player Effect" that is tourism that can move other sectors such as: the agricultural sector, handicraft industry, clothing industry, various services sector, and so on. Potentials owned by JLS should be read as an opportunity to do development in various aspects of life for the welfare of people's lives, one of which is through the development of JLS as a tourism object. Tourism development is expected to provide benefits for the community according to Law no. 10 Year 2009 which says the existence of a tourism object in a region will be very beneficial among others the increase of Original Regional Revenue (PAD) The purpose of this study Want to Know the Strategy of Tourism Development throughout JIS in Tulungagung. Tehnik pengumpul data: Observation, Interview, and Documentasi. Tehnik Data analysis, data presentation, checking data validity, with SWOT analysis. The research results on the development of South Traffic Line tourism area is Aggressive maintenance strategy (Stability) is strategy designed to reduce the weakness to fill the existing opportunities.

**Keywords:** Strategy, SWOT, Original Regional Revenue (PAD), Tourism development.

### *ABSTRAK*

Keberadaan banyak Pantai disepanjang Jalur Lintas Selatan(JLS)Tulungagung ,menambah keindahan pemandangan disepanjang jalan dan sudah banyak pula pengunjung yang berdatangan ,tapi belum dikelola secara optimal. JLS tersebut merupakan potensi pariwisata yang perlu dikembangkan yang dapat berperan "Multi Player Effect" yaitu pariwisata yang dapat menggerakkan sektor-sektor lain seperti halnya: sektor pertanian, industri kerajinan, industri pakaian, berbagai sektor jasa, dan sebagainya. Potensi yang dimiliki oleh JLS seharusnya dapat dibaca sebagai sebuah peluang untuk melakukan pembangunan di berbagai aspek kehidupan untuk mensejahterakan kehidupan masyarakat, salah satunya adalah melalui perkembangan JLS sebagai obyek pariwisata. Pembangunan bidang pariwisata diharapkan memberikan manfaat bagi masyarakat sesuai UU no. 10 tahun 2009 yang mengatakan keberadaan sebuah obyek wisata pada suatu daerah akan sangat menguntungkan antara lain peningkatan Pendapatan Asli Daerah (PAD) Tujuan Penelitian ini Ingin Mengetahui Strategi Pengembangan Pariwisata di Sepanjang JLS di Tulungagung. Tehnik pengumpul data : Observasi, Wawancara, dan Dokumentasi. Tehnik Analisis data dengan: Reduksi data, penyajian data, pengecekan keabsahan data, dengan analisis SWOT .Hasil penelitian terhadap pengembangan kawasan pariwisata Jalur Lintas Selatan adalah "Aggressive maintenance strategy (Stability)" yaitu strategi yang didesain mengurangi kelemahan untuk mengisi peluang yang ada.

Kata kunci :Strategi, SWOT,Pendapatan Asli Daerah(PAD), Pengembangan Pariwisata.

---

---

## Pendahuluan

Jawa Timur merupakan Provinsi yang memiliki sebaran kabupaten terbanyak di Indonesia, yang terbagi menjadi dua kawasan yaitu kawasan utara dan kawasan selatan Jawa Timur. Kawasan Utara Jawa Timur dengan pantai utaranya maupun infrastruktur yang ada dikenal dengan Jalan Pantura. Dilihat dari laju pertumbuhan ekonominya masih terjadi ketimpangan yang sangat menyolok antara kawasan utara Jawa Timur dan kawasan selatan Jawa Timur, Beberapa analisa mengatakan salah satu penyebabnya adalah kawasan selatan Jawa Timur belum memiliki infrastruktur yang memadai yang sebanding dengan kawasan Utara (Jalan Pantura). Alasan diataslah merupakan salah satu pertimbangan Pemerintah dalam upaya meningkatkan kesejahteraan di kawasan selatan Jawa Timur dibangunnya Jalur Lintas Selatan.

Jalur Lintas Selatan (JLS) semula termasuk dalam program strategi Provinsi sebagai upaya penyeimbang ketimpangan kawasan utara dan kawasan selatan yang ada di Jawa Timur, namun perkembangan selanjutnya pembangunan infrastruktur tersebut menjadi program Strategi Nasional menjadi pembangunan Jalan Pantai Selatan ( Jalan Pansela ) Pembangunan Jalur Lintas Selatan (JLS) di Propinsi Jawa Timur merupakan pembangunan infrastruktur jalan dan aset penunjang pergerakan perekonomian di Jatim yang dapat memicu pertumbuhan perekonomian Jawa Timur di Wilayah Selatan, yang selama ini masih di dominasi wilayah Pantura. Jalur Lintas Selatan memiliki panjang 634,11 km. Pembangunan Jalur Lintas Selatan dimulai sejak era Gubernur Jawa Timur Imam Utomo tahun 2002. Delapan daerah yang dilewati antara lain : Pacitan, Trenggalek, Tulungagung, Blitar, Malang, Lumajang, Jember, Banyuwangi, dari pesisir Pantai Pacitan sampai dengan Banyuwangi. Lokasi JLS Tulungagung yang sudah dibangun berada di Desa/Kecamatan Besuki yang juga searah dengan lokasi wisata bendungan Neyama, Pantai Sidem, Pantai Popoh, dan beberapa pantai lainnya yang saling berdekatan. JLS merupakan daerah yang sangat terkait dengan hajat hidup banyak orang terutama masyarakat yang bertempat tinggal di sepanjang JLS.

Penduduk memanfaatkan JLS sebagai tempat rekreasi yang ramai. Keramaian tersebut dimanfaatkan masyarakat setempat untuk mengais rejeki dengan membuat warung pada titik-titik yang menjadi sasaran pengunjung. Penduduk sekitar JLS memiliki berbagai macam potensi, meliputi hasil pertanian seperti jagung, pisang, pohong, kacang hijau, kacang tanah, ubi jalar, kedelai, pepaya dsb. Bidang Pariwisata dengan keindahan pemandangan sepanjang JLS. Sebagai potensi pariwisata yang perlu dikembangkan. Pariwisata JLS dapat berperan "*Multi Player Effect*" yaitu pariwisata yang dapat menggerakkan sektor-sektor lain seperti halnya: sektor pertanian, industri kerajinan, industri pakaian, berbagai sektor jasa, dan sebagainya. Potensi yang dimiliki oleh JLS seharusnya dapat dibaca sebagai sebuah peluang untuk melakukan pembangunan di berbagai aspek kehidupan untuk mensejahterakan kehidupan masyarakat, salah satunya adalah melalui perkembangan JLS sebagai obyek pariwisata.

Pembangunan bidang pariwisata diharapkan memberikan manfaat bagi masyarakat sesuai UU no. 10 tahun 2009 yang mengatakan keberadaan sebuah obyek wisata pada suatu daerah akan sangat menguntungkan antara lain peningkatan Pendapatan Asli Daerah (PAD), meningkatkan taraf hidup masyarakat, memperluas kesempatan kerja dan pemberdayaan masyarakat yang salah satu tujuannya adalah kemandirian masyarakat secara ekonomi. Berdasarkan Peraturan Daerah Kabupaten Tulungagung no.11 tahun 2012 Tentang Rencana

Tata Ruang Wilayah Kabupaten Tulungagung, Pembangunan JLS Tulungagung merupakan salah satu prioritas Kebijakan yang saat ini hampir selesai. Peneliti mencoba melihat dan menganalisis fenomena-fenomena yang terjadi disekitar JLS tersebut yaitu munculnya usaha yang bergerak di bidang kuliner, lancarnya distribusi hasil bumi, terbukanya jaringan jalan antar daerah, yang paling potensial sepanjang JLS disuguhi pemandangan indah. Peneliti mencoba melihat dan menganalisis fenomena-fenomena yang terjadi disekitar JLS tersebut yaitu munculnya usaha yang bergerak di bidang kuliner, lancarnya distribusi hasil bumi, terbukanya jaringan jalan antar daerah, yang paling potensial sepanjang JLS disuguhi pemandangan indah perpaduan Pantai Bayam dan Pantai Klatak yang membentang pemandangan keindahan alam khas pegunungan, pantai serta jalur naik turun yang dapat memanjakan mata pengunjung. Fenomena lapangan di Kecamatan Besuki tepatnya di Desa Besuki dan Desa Keboireng menunjukkan bahwa sepanjang JLS Tulungagung yang sudah dibangun sebagai berikut:

1. Keindahan pemandangan sepanjang JLS sebagai potensi pariwisata yang perlu dikembangkan namun belum terlihat adanya pembangunan mengarah pada pengembangan prioritas yang menunjang sektor pariwisata misal gardu pandang, sarana prasarana wisata seperti toilet, tempat istirahat, tempat berjualan yang layak, pusat oleh-oleh bahkan mungkin perlunya homestay dan sebagainya.
2. Sepanjang JLS mulai bermunculan pedagang kaki lima, mendatangkan wisata lokal maupun luar kota ada yang sekedar ingin tahu, ada yang ingin menyaksikan keindahan pantai yang dilihat dari tepi JLS. Nampak pula di sepanjang JLS tumpukan hasil bumi ditepi jalan yang disiapkan untuk didistribusikan seperti jagung, pisang, ketela pohon, dan hasil perikanan laut.

Berdasarkan uraian diatas maka yang menjadi tujuan Penelitian adalah :

- (1).Menganalisis kondisi Internal Lingkungan Pariwisata di Sepanjang Jalur Lintas Selatan
- (2).Menganalisis kondisi Eksternal Lingkungan Pariwisata di Sepanjang Jalur Lintas Selatan
- (3).Menganalisis Faktor Strategi Internal (IFAS)
- (4).Menganalisis Faktor Strategi Eksternal (EFAS)
- (5).Mengkaji strategi yang dipilih dalam mengembangkan kawasan wisata di sepanjang Jalur Lintas Selatan Tulungagung.

## **KERANGKA TEORI**

Menurut Handayawati, et.all (2015) dalam penelitiannya yang berjudul “Potensi Wisata Alam Pantai Bahari “ Mengemukakan bahwa kebutuhan masyarakat terhadap wisata alam terutama di kawasan pesisir yang mengandalkan wisata bahari telah menjadikan pergeseran pola hidup masyarakat, meningkatnya taraf hidup masyarakat, serta kebutuhan akan sarana prarana yang ada di lokasi wisata. Oleh karena itu, untuk mendukung daya jual obyek wisata terhadap para wisatawan selain menampilkan keindahan alami obyek wisata bahari, perlu dibuat rekayasa sarana dan prasarana yang sesuai dengan kebutuhan wisatawan.

Menurut Nawawi (2005:147) secara etimologis (asal kata) penggunaan kata strategi dalam manajemen sebuah organisasi diartikan sebagai kiat, cara, dan taktik utama yang dirancang secara sistematis dalam melaksanakan fungsi-fungsi manajemen, yang terarah pada tujuan organisasi. Berbicara tentang strategi tidak dapat dipisahkan dari pengertian manajemen

strategik. Menurut Siagian (2011:15) manajemen strategik adalah serangkaian keputusan dan tindakan mendasar yang dibuat oleh manajemen puncak dan diimplementasikan oleh jajaran suatu organisasi dalam rangka pencapaian tujuan organisasi tersebut. Menurut (David, 2006) manajemen strategik dapat didefinisikan sebagai seni dan pengetahuan dalam merumuskan, mengimplementasikan, serta mengevaluasi keputusan-keputusan lintas fungsional yang merupakan sebuah organisasi mencapai tujuannya. Lebih lanjut dijelaskan bahwa dalam proses manajemen strategi terdiri atas tiga tahap, yaitu a) perumusan strategi, b) penerapan strategi, dan c) penilaian strategi.

Tahap dalam proses manajemen strategik meliputi pengembangan visi dan misi, analisis SWOT, pencarian strategi alternatif, dan pemilihan strategi. Analisis SWOT adalah identifikasi secara sistematis untuk merumuskan strategi perusahaan, termasuk strategi pemasaran. Analisis ini didasarkan logika yang dapat memaksimalkan strengths (kekuatan), opportunities (peluang), weaknesses (kelemahan), dan threats (ancaman) (Alimudin, 2017). Proses pengambilan keputusan strategis selalu berkaitan dengan pengembangan misi, tujuan, strategi, dan kebijakan perusahaan. Dengan demikian *strategic planner* (Perencanaan Strategis harus menganalisis faktor-faktor strategis perusahaan (Kekuatan, Peluang, Kelemahan, dan Ancaman) dalam kondisi aktual saat ini, hal ini disebut dengan analisis situasi.

Berikut merupakan diagram analisis SWOT:

**Gambar 1. Diagram Analisis SWOT**



Sumber : (Freddy Rangkuti, 2014)

## Metode Penelitian

Jenis Penelitian, dengan pendekatan diskriptif kuantitatif, yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena lapangan (survey), penelitian yang mengambil sampel dari suatu populasi dan menggunakan kuesioner sebagai alat pengambilan data yang pokok (Singarimbun, 1988:3). Sampel diambil secara acak selama satu bulan terakhir dengan jumlah

60 koresponden , baik wisatawan, maupun penduduk sekitar. **Tehnik Analisis** dengan mengelompokkan dalam tabulasi berdasarkan data yang dikumpulkan baik dari kuisisioner, wawancara, pengamatan lapangan, dan dokumen-dokumen .Selanjutnya diklasifikasi urutan permasalahan dan klasifikasi faktor eksternal dan faktor internal. Kemudian melakukan menyusun strategi menggunakan analisis *SWOT(Strength, Weakness, Opportunity danThreats)*(Alimudin, 2015).

## PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN

### Analisis Karakteristik Wisatawan

Pembangunan Jalur Lintas Selatan yang sudah dilaksanakan di Tulungagung yaitu Kecamatan Besuki tepatnya Desa Keboireng dan Desa Besuki, studi Lapangan menunjukkan banyak potensi yang memungkinkan dijadikan pengembangan kawasan wisata disepanjang jalan pembangunan JLS, seperti sudah banyaknya wisata yang menikmati panorama disepanjang JIS tersebut. Mengacu pada trase pembangunan JLS Kabupaten Tulungagung dari posisi geografis diuntungkan banyaknya keindahan panorama pantai maupun pegunungan, sehingga sangat menguntungkan untuk dikembangkan menjadikan kawasan wisata. Wisatawan memegang peranan penting di dalam pengembangan pariwisata di Kabupaten Tulungagung. Hal ini nantinya akan berguna bagi pihak pengelolaan dalam merencanakan pengembangan potensi yang tepat untuk bisa dikemas kedalam suatu produk pariwisata yang menarik, maka selanjutnya akan ditelusuri persepsi wisatawan terhadap pengembangan pariwisata di sepanjang Jalur Lintas Selatan. Distribusi Karakteristik Wisatawan disajikan pada tabel 1 berikut :

**Tabel .1** Distribusi Frekuensi Karakteristik Wisatawan.

No	Karakteristik Wisatawan	Responden ( N=50)	%
1	Jenis Kelamain		
	a. Laki-laki	35	70
	b. Perempuan	15	30
2	Kelompok Usia		
	a. < 19 tahun	15	30
	b. 20 – 30 tahun	25	50
	c. 31 – 40 tahun	4	8
	d. >40 tahun	6	12
3	Tingkat Pendidikan		
	a. SD	2	4
	b. SMP	8	16
	c. SMA	36	72
	d. Perguruan Tinggi	4	8
4	Jenis Pekerjaan		
a. PNS	3	6	

	b. Swasta	9	18
	c. Pelajar	15	30
	d. Petani	1	2
	e. Pedagang	3	6
	f. Nelayan	-	-
	g. Lainnya	19	38
5	Frekuensi Kunjungan		
	a. Pertama	33	66
	b. Kedua	29	58
	c. >dua kali	8	16
6	Motivasi Kedatangan		
	a. Rekreasi	31	62
	b. Bisnis	2	4
	c. Penelitian	3	6
	d. Lainnya	14	38
7	Asal Wisatawan		
	a. Dari Desa sini saja	2	4
	b. Dari luar Desa	25	50
	c. Dari luar Kota	23	46
	d. Lainnya	1	2
8	Prioritas aktivitas		
	a. Sengaja pingin lihat keindahan sepanjang JLS	16	32
		33	66
	b. Mampir sekalian ke pantai sekitar sini	1	2
	c. Lainnya		

Wisatawan yang diamati dan dikonfirmasi sebanyak 50 wisatawan (N=50), dari keseluruhan responden tersebut didominasi oleh responden berjenis kelamin Laki-laki yaitu sebesar 70%, sementara jumlah responden perempuan 15 sebesar 30 %, untuk kelompok usia didominasi oleh respondensebesar 50% dengan kelompok usia 20 -30 tahun. Jenis pekerjaan didominasi oleh pelajar dan umum. Hal ini didukung oleh pilihan motivasi perjalanan yaitu rekreasi sebesar 62%, frekuensi sudah dua kali nya. Mampir melihat-lihat pemandangan JLS sekalian ke beberapa pantai yang ada sekitar JLS. Asal wisatawan mayoritas dari luar desa dan luar kota.

### **Analisis Aspek Wisatawan**

#### **Analisis Obyek dan Daya Tarik Wisata**

Obyek dan daya tarik yang akan dikemukakan hanya terkait dengan wisata Pantai dan wisata disepanjang Jalur Lintas Selatan. Analisis dibagi dalam lima kategori pilihan yaitu tidak menarik, kurang menarik, cukup menarik, menarik dan sangat menarik. Responden

dalam penelitian ini sejumlah 50 wisatawan. Obyek dan daya tarik wisata bila mengacu pada tata kota maka upaya pengembangan kawasan wisata sangat memungkinkan bila didukung semua pihak dapat berpartisipasi secara optimal.

Berdasarkan tabel 2, diketahui bahwa mayoritas responden cukup tertarik dengan obyek dan pemandangan yang ada pada lokasi disepanjang jalan pembangunan JLS.dengan ditunjukkan 44.% mengatakan cukup menarik, dan 46 % responden mengatakan keberadaan beberapa pantai di sekitarJLS menarik. Keberadaan tempat istirahat , fasilitas kuliner sambil melihat panorama kurang menarik responden yang mengatakan 36 %, semata-mata yang tersedia masih apa adanya belum tertata dengan pengelolaan secara kusus dan terkoordinir.Keberadaan Kampung nelayan 38 % responden mengatakan kurang menarik juga .Ada dua sisi yang perlu diketemukan yaitu, keaneka ragaman daya tarik wisata dari sisi geografis merupakan peluang dan merupakan sisi positif yang berpengaruh sangat baik untuk pengembangan namun masih banyak sisi negatif dalam pengelolaan.

**Table 2** Distribusi Obyek dan Daya Tarik Wisata

No	Obyek dan Daya Tarik Wisata	Responden	%
1	Keberadaan pemandangan indah sepanjang JLS	-	-
	a. Tidak menarik	3	6
	b. Kurang menarik	22	44
	c. Cukup Menarik	11	22
	d. Menarik	14	28
	e. Sangat Menarik		
2	Keberadaan beberapa wisata pantai sepanjang JLS		
	a. Tidak menarik	2	4
	b. Kurang menarik	2	4
	c. Cukup Menarik	21	42
	d. Menarik	23	46
	e. Sangat Menarik	2	4
3	Keberadaan Tempat istirahat , kuliner sambil melihat pemandangan sepanjang JLS	2	4
	a. Tidak menarik	17	34
	b. Kurang menarik	12	24
	c. Cukup Menarik	18	36
	d. Menarik	1	2
	e. Sangat Menarik		
4	Keberadaan kampung nelayan		
	a. Tidak menarik	14	28
	b. Kurang menarik	19	38
	c. Cukup Menarik	11	22
		5	10

	d. Menarik	1	2
	e. Sangat Menarik		

### Analisis Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana wisata sebagai bagian dari komponen wisata diharapkan akan memberikan kepuasan kepada wisatawan sebagai pelaku dan pengguna jasa maupun segmen pasar pariwisata. Penggunaan transportasi memudahkan perpindahan dan memperlancar aktivitas. Berdasarkan hasil kuessioner, fasilitas jalan pelayanan transportasi ke JLS 68 % responden menjawab mudah, namun masih sebatas kendaraan pribadi, belum ada transportasi umum. Demikian juga fasilitas jalan sepanjang JLS mengatakan 72% mudah.

Pilihan variabel lainnya dibagi dalam dua kategori yaitu setuju, tidak setuju. Responden yang mengatakan setuju sebesar 100% fasilitas istirahat perlu ada ,52% mengatakan kuliner kurang menarik . 92% setuju ada gardu pandang, 100% menyetujui perlu adanya toilet, tempat ibadah dan akomodasi. Responden yang mengatakan setuju tersebut mempunyai alasan bahwa sarana dan prasarana yang ada sekarang perlu tersedianya kebutuhan diatas untuk kelengkapan dan kenyamanan yang memang belum ada (belum layak) sehingga mereka menjawab perlu diadakan. Distribusi Sarana dan Prasarana Wisata seperti pada tabel 3.dibawah.

**Tabel 3.** Distribusi Sarana dan Prasarana Wisata

No	Sarana dan Prasarana Wisata	Responden	%
1	Trasportasi ke JLS		
	a. Tidak mudah	1	2
	b. Cukup mudah	6	12
	c. Mudah	34	68
	d. Sangat Mudah	9	18
2	Transportasi dalam JLS		
	a. Tidak mudah	2	4
	b. Cukup mudah	5	10
	c. Mudah	36	72
	d. Sangat Mudah	7	14
3	Fasilitas istirahat perlu ada		
	a. Setuju	50	100
	b. Tidak setuju	-	-
4	Fasilitas Kuliner		
	a. Tidak menarik	-	-
	b. Kurang menarik	26	52
	c. Cukup Menarik	20	40
	d. Menarik	2	4
	e. Sangat menarik	2	4
5	Fasilitas Gardu Pandang perlu ada		
	a. Setuju	46	92

	b. Tidak Setuju	4	8
6	Fasilitas Toilet,Tempat ibadah perlu		
	a. Setuju	50	100
	b. Tidak Setuju	-	-
7	Fasilitas Akomodasi perlu ada		
	a. Setuju	50	100
	b. Tidak Setuju	-	-

### Analisis Pengelolaan Obyek Wisata

Pengelolaan obyek wisata dibagi dalam beberapa variabel seperti terlihat pada tabel 6.25, mulai ketersediaan keamanan yang dirasakan oleh wisatawan 82 % mengatakan kurang, didasarkan pada belum diketemukannya satupun pos polisi,pos keamanan , satpam dsb. Disepanjang area wisata JLS, meskipun tidak diketemukan kekerasan dan gangguan-gangguan, padahal keamanan menjadi faktor penting dalam pengembangan pariwisata untuk menciptakan rasa kenyamanan. Responden mengatakan sumber informasi 40 % diperoleh dari internet,26 dari teman ,24 informasi dari media.64 % ketersediaan media promosi, 100% menyetujui ketersediaan pengelola wisata, 52% responden merasa kebersihan kurang baik, 66 % tingkat kenyamanan menyatakan cukup. Distribusi Pengelolaan Obyek Wisata seperti tabel 4. dibawah :

**Tabel 4.** Distribusi Pengelolaan Obyek Wisata

No	Pengelolaan Obyek Wisata	Responden	%
1	Ketersediaan keamanan		
	a. Banyak	-	-
	b. Kurang	41	82
	c. Tidak ada	9	18
2	Sumber informasi		
	a. Internet	20	40
	b. Teman	13	26
	c. Agen Travel	-	-
	d. Media	12	24
	e. Lainnya	5	10
3	Ketersediaan media promosi		
	a. Banyak	16	32
	b. Kurang	32	64
	c. Tidak ada	2	4
4	Ketersediaan Pengelola Wisata diperlukan		
	a. Setuju	50	100
	b. Tidak Setuju	-	-
5	Ketersediaan kebersihan		
	a. Baik	3	6
		21	42

	b. Cukup c. Kurang baik	26	52
6	Tingkat kenyamanan a. Baik b. Cukup c. Kurang baik	5 33 12	10 66 24

### Analisis Kondisi Masyarakat

Kondisi masyarakat menurut responden dibagi dalam lima kategori pilihan yaitu tidak baik, kurang baik, cukup baik, baik, sangat baik. Responden dengan pilihan sifat ramah tamah cukup baik 64%, untuk sifat keterbukaan 56% cukup baik dan memiliki sifat tolong menolong cukup baik tanggapan responden sebesar 58%.

**Tabel 5 .** Distribusi Tanggapan Responden tentang Kondisi Masyarakat.

No	Kondisi masyarakat	Responden	%
1	Sifat Keramah-tamahan		
	a. Tidak Baik	-	-
	b. Kurang Baik	4	8
	c. Cukup Baik	32	64
	d. Baik	12	24
2	Sifat Keterbukaan		
	a. Tidak Baik	2	4
	b. Kurang Baik	2	4
	c. Cukup Baik	28	56
	d. Baik	16	32
3	Sifat Tolong Menolong		
	a. Tidak Baik	1	2
	b. Kurang Baik	2	4
	c. Cukup Baik	29	58
	d. Baik	16	32
4	Sifat Terhadap Lingkungan		
	a. Tidak Baik	5	10
	b. Kurang Baik	14	28
	c. Cukup Baik	23	46
	d. Baik	6	12
	e. Sangat Baik	2	4

Berikut rangkuman distribusi frekuensi tanggapan responden terhadap aspek wisata

**Tabel 6.**Rangkuman Distribusi Frekuensi Tanggapan Responden Terhadap Aspek Wisata

No	Aspek Pariwisata	Frekuensi Tanggapan				
		a	b	c	d	e
<b>Obyek Daya Tarik Wisata</b>						
1.	Keberadaan pemandangan indah sepanjang JLS	-	6	44	22	28
2.	Keberadaan beberapa wisata pantai sepanjang JLS	4	4	42	46	4
3.	Keberadaan tempat istirahat, kuliner sambil melihat pemandangan JLS	4	34	24	36	2
4.	Keberadaan Kampung nelayan	28	38	22	10	2
<b>Sarana dan Prasarana</b>						
1.	Transportasi menuju JLS	2	12	68	18	-
2.	Transportasi dalam JLS	4	10	72	14	-
3.	Fasilitas istirahat perlu ada	100	-	-	-	-
4.	Fasilitas Kuliner	-	52	40	4	4
5.	Fasilitas Gardu pandang pada titik tertentu menghadap pantai untuk dapat melihat panorama, perlu ada	92	8	-	-	-
6.	Fasilitas Toilet, tempat ibadah perlu ada	100	-	-	-	-
7.	Fasilitas akomodasi perlu ada	100	-	-	-	-
<b>Pengelola obyek Wisata</b>						
1.	Ketersediaan keamanan	-	82	18	-	-
2.	Sumber informasi	40	26	-	24	10
3.	Ketersediaan media promosi	32	64	4	-	-
4.	Ketersediaan pengelola wisata diperlukan	100	-	-	-	-
5.	Ketersediaan kebersihan	6	42	52	-	-
6.	Tingkat keamanan	10	66	24	-	-
<b>Kondisi Masyarakat</b>						
1.	Sifat keramahmatan	-	8	64	24	4
2.	Sifat keterbukaan	4	4	56	32	4
3.	Sifat tolong menolong	2	4	58	32	4
4.	Sifat terhadap lingkungan	10	28	46	12	4

### Analisis Persepsi Masyarakat

Upaya pengembangan menjadi kawasan wisata disepanjang Jalur Lintas Selatan, salah satu aspek yang sangat diperlukan adalah ada dan tidaknya kehendak bersama (*common will*) masyarakat setempat. Dalam pengembangannya peran serta masyarakat setempat harus sebagai prioritas utama, melibatkan masyarakat mulai perencanaan, pelaksanaan sampai dengan pengawasan harus menjadi prioritas sehingga betul-betul masyarakat sebagai pelaku dalam pemberdayaan masyarakat lokal.

Pemberdayaan masyarakat lokal dalam pengembangan pariwisata agar dapat terwujud sesuai harapan masyarakat sehingga benar-benar bisa berlanjut (*sustainable*), selanjutnya akan diuraikan persepsi masyarakat lokal terhadap pengembangan pariwisata di sepanjang jalan pembangunan JLS. Seperti pada tabel 7. dibawah :

**Tabel.7.**Distribusi Tanggapan masyarakat lokal

No	Persepsi masyarakat lokal	Reponden (N=335)	Prosentase
1	Pengembangan Pariwisata		
	a. Sangat Setuju	108	32
	b. Setuju	175	52
	c. Ragu-ragu	41	12
	d. Tidak Setuju	11	4
2	Pembangunan fasilitas wisata di sepanjang JLS		
	a. Sangat Setuju	119	36
	b. Setuju	156	47
	c. Ragu-ragu	57	17
	d. Tidak Setuju	0	0
3	Pelibatan Masyarakat		
	a. Sangat Setuju	107	32
	b. Setuju	171	51
	c. Ragu-ragu	50	15
	d. Tidak Setuju	7	2
4	Peran masyarakat sebagai pelaku bukan penonton		
	a. Sangat Setuju	111	33
	b. Setuju	160	48
	c. Ragu-ragu	59	18
	d. Tidak Setuju	5	1
5	Pengembangan wisata pengaruh pada lapangan pekerjaan		
	a. Sangat Setuju	85	25
	b. Setuju	180	54
	c. Ragu-ragu	20	20
	d. Tidak Setuju	5	1
6	Perlu pendidikan dan pelatihan sumber daya manusia untuk menyiapkan tenaga wisata		
	a. Sangat Setuju	104	31
	b. Setuju	173	52

	c. Ragu-ragu	57	17
	d. Tidak Setuju	0	0
	e. Sangat Tidak Setuju	0	0
7	Pengembangan wisata dengan mengangkat potensi lokal		
	a. Sangat Setuju	113	34
	b. Setuju	161	48
	c. Ragu-ragu	57	17
	d. Tidak Setuju	4	4
	e. Sangat Tidak Setuju	0	0
8	Perlu penambahan fasilitas keamanan, rambu lalu lintas, lampu penerangan.	149	44
	a. Sangat Setuju	136	41
	b. Setuju	49	15
	c. Ragu-ragu	0	0
	d. Tidak Setuju	0	0
	e. Sangat Tidak Setuju		
9	Keterlibatan Swata (pihak lain) sebagai mitra usaha saja bukan sebagai pengelola	13	4
	a. Sangat Setuju	166	49
	b. Setuju	124	37
	c. Ragu-ragu	27	8
	d. Tidak Setuju	5	2
	e. Sangat Tidak Setuju		
10	Mengangkat Kuliner tradisional		
	a. Sangat Setuju	135	40
	b. Setuju	129	39
	c. Ragu-ragu	29	20
	d. Tidak Setuju	2	1
	e. Sangat Setuju	0	0

Berdasarkan tabel 7. diatas , diketahui sebagian besar responden menyambut positif terhadap pengembangan pariwisata terlihat 52 % menjawab setuju dan 32 % merespon sangat setuju. Ini menunjukkan masyarakat mendukung diadakannya pengembang pariwisata, meskipun 12 % responden masih meragukan .

Pengembangan dengan menambah pembangunan fasilitas wisata di sepanjang JLS,yang selama ini fasilitas mengalir begitu saja meskipun banyak pengunjung yang menikmatinya . Fasilitas tersebut dirasa perlu 47% responden setuju ,36 % sangat setuju bila ada perencanaan matang dengan menambah pembangunan layaknya fasilitas yang ada di tempat pariwisata. Data diatas menunjukkan mayoritas 83% berpersepsi positif, meskipun17% responden masih meragukan bisa terwujud. Dalam pengembangan pariwisata, peran aktif warga masyarakat dalam mengelola usaha pariwisata sangat dibutuhkan, sehingga masyarakat akan bisa menikmati secara langsung pendapatan dari

sumber-sumber alami mereka sendiri, rasa ikut memilikinya tinggi. Dari tabel diatas, dapat dilihat sikap masyarakat menyambut baik jika dalam pengelolaan pariwisata , masyarakat berperan aktif at 51% dan 32% menyatakan sikap setuju dan sangat setuju, serta ada cukup besar yang memilih ragu-ragu yaitu 15% mereka kurang yakin bisa menggerakkan masyarakat untuk bisa berperan aktif. Peran aktif masyarakat ini terkait erat dengan pendapat tentang Peran masyarakat sebagai pelaku bukan penonton dalam pengembangan pariwisata. Tabel diatas menunjukkan 48 % menyetujui , 33 % sangat setuju, Namun 18 % meragukan dengan alasan secara teori sangat setuju bahwa masyarakat bukan sebagai penonton, tapi masih meragukan realitanya. Pengembangan pariwisata disepanjang pembangunan JLS, melihat peluang banyaknya pengunjung yang datang, bila dikelola secara profesional tidak menutup kemungkinan berpengaruh terhadap bertambahnya pada lapangan pekerjaan, responden masyarakat setempat mengatakan 54% menyetujui , 25% sangat setuju dan 20 % masih ragu-ragu mereka belum percaya diri bisa mengisinya sesuai kebutuhan wisatawan. Menyikapi pernyataan perlu pendidikan dan pelatihan sumber daya manusia bagi masyarakat sebagai persiapan tenaga kerja di bidangnya disambut baik oleh responden terlihat 52%, 31% sangat setuju. Alasannya dengan dibekali ketrampilannya di bidang pariwisata, maka mereka akan lebih percaya diri di dalam pengelolaannya. Meskipun masih ada yang pesimis , hal ini ditunjukkan 17% responden menyatakan ragu-ragu dengan alasan apa iya akan dilakukan pelatihan dan pendidikan. Pengembangan wisata dengan mengangkat potensi lokal 34%, menyatakan sangat setuju, 48% setuju, 17% ragu-ragu, 4% pesimis. Pendapat ini terkait erat dengan pelibatan peran aktif masyarakat termasuk didalamnya mengangkat potensi-potensi lokal. Perlu penambahan fasilitas keamanan, rambu lalu lintas, lampu penerangan kondisi lapangan memang belum optimal karena JLS tersebut relatif masih baru dan sebagian dalam proses pengerjaan, pendapat responden 48% setuju, 34% sangat setuju perlunya penambahan fasilitas tersebut diatas. Menyikapi tentang keterlibatan Swasta (pihak lain) sebagai mitra usaha saja bukan sebagai pengelolasebesar 4% masyarakat menyatakan sangat setuju, 39% setuju, 37% masih meragukan, 8% tidak setuju dan 2 % sangat tidak setuju.

Alasan yang berpendapat diragukan karena dalam realita sangat dibutuhkan komitmen , apa mungkin mitra usaha bukan sebagai pengelola karena investasi yang dibutuhkan cukup besar, mempertanyakan bagaimana caranya. Pendapat pengembangan pariwisata dengan mengangkat Kuliner tradisional 39% responden setuju dan 40% sangat setuju ini termasuk dalam substansi menggerakkan peran aktif masyarakat dengan menggali potensi sendiri untuk dikembangkan, 20% responden meragukan dengan alasan belum percaya diri.

**Tabel 8.** Rangkuman Distribusi Persepsi Masyarakat lokal terhadap Pengembangan Pariwisata di Sepanjang jalan Pembangunan JLS

No	Persepsi Masyarakat Lokal					
		a	b	c	d	e
1	Pengembangan Pariwisata	32	52	12	4	0
2	Pembangunan fasilitas wisata di sepanjang JLS	36	47	17	0	0
3	Pelibatan Masyarakat	32	51	15	2	0
4	Peran masyarakat sebagai pelaku bukan penonton	33	48	18	1	0
5	Pengembangan wisata pengaruh pada lapangan pekerjaan	25	54	20	1	0
6	Perlu pendidikan dan pelatihan sumber daya manusia untuk	31	52	17	0	0

	menyiapkan tenaga wisata					
7	Pengembangan wisata dengan mengangkat potensi local	34	48	17	4	0
8	Perlu penambahan fasilitas keamanan, rambu lalu lintas, lampu penerangan.	44	41	15	0	0
9	Keterlibatan Swasta (pihak lain) sebagai mitra usaha saja bukan sebagai pengelola	4	39	37	8	2
10	Mengangkat Kuliner tradisional	40	39	20	1	0

Keterangan : a. Sangat Setuju, b.Setuju, c.Ragu-ragu, d.Tidak Setuju, e. Sangat Tidak Setuju

### Strategi Berdasarkan Analisis SWOT

Strategi pengembangan wisata di Kabupaten Tulungagung, utamanya dikawasan pembangunan Jalur Lintas Selatan(JLS), mengacu pada trase JLS pembangunan yang akan melewati 4(empat) kecamatan yaitu Kecamatan Pucanglaban, Kecamatan Tanggung gunung, Kecamatan Kalidawir dan Kecamatan Besuki, yang saat ini yang sudah dilaksanakan pembangunan masih Kecamatan Besuki namun sudah menunjukkan tanda-tanda perubahan positif untuk kondisi sosial maupun ekonomi , demikian juga berdasarkan analisis diatas mulai dari analisis karakteristik wisatawan, analisis aspek wisata, dan analisis persepsi masyarakat, maka selanjutnya akan mendukung Strategi pengembangan yang diarahkan berdasarkan Analisis SWOT (*Strengths, Weaknessess, Opportunities, Threats*) merupakan suatu metode analisis yang akan menggambarkan kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman, serta kendala-kendala yang harus diantisipasi dalam proses perencanaan.

Dengan mengetahui kekuatan dan kelemahan, akan mampu memaksimalkan kekuatan yang dimiliki, dan pada saat yang sama berusaha mengurangi kelemahan. Hal yang sama juga berlaku pada tantangan dan peluang, berusaha merealisasi peluang dan memperkecil tantangan. Berikut diuraikan analisis kondisi yang dihadapi dalam mengembangkan pariwisata di Kabupaten Tulungagung, berdasarkan data yang telah dianalisis diatas kemudian dikelompokkan pada kondisi Internal dan eksternal kawasan pariwisata , yang meliputi analisis kondisi internal dan analisis kondisi eksternal sebagai berikut :

#### a. Analisis Kondisi Internal

##### **Kekuatan ( *Strengths* )**

1. Sepanjang JLS memiliki potensi panorama yang indah, pemandangan khas pegunungan, keindahan alam, pantai, naik turun jalan yang memanjakan mata.
2. Keberadaan banyak pantai di sepanjang JLS
3. Terkenal sampai keluar kota sejak proses pembangunan
4. Kemudahan dalam mencapai obyek kawasan pariwisata
5. Besarnya minat masyarakat untuk pengembangan kawasan wisata berdasar potensi yang ada.
6. Adanya sarana dan prasarana JLS sebagai pijakan awal pengembangan
7. Kondisi masyarakat yang kondusif dengan keramahan, keterbukaan, sifat tolong menolong dan kepedulian terhadap lingkungan.

##### **Kelemahan ( *Weaknesses* )**

1. Infrastruktur pendukung untuk pariwisata yang layak masih belum ada (tempat istirahat, kuliner, keamanan, akomodasi, toilet, tempat ibadah, gardu pandang, transportasi umum)
2. Belum memiliki pusat informasi pariwisata yang formal
3. Belum memiliki sumber daya manusia , modal yang cukup dalam pengembangan pariwisata
4. Belum memiliki jejaring kelembagaan sosial ekonomi
5. Belum ada pengelolaan secara profesional
6. Sifat masyarakat yang kurang percaya diri terhadap pengembangan.

**b. Analisis Kondisi Eksternal**

**Peluang (Opportunities)**

1. Wisatawan mudah mencapai lokasi
2. Tingginya potensi dan minat wisatawan
3. Program pemerintah pembangunan Jalur Lintas Selatan sudah sampai melintas di Kabupaten Tulungagung
4. Kebijakan Propinsi maupun Kabupaten terkait Rencana Umum Tata ruang Kabupaten
5. Perkembangan tehnologi dan informasi
6. Terbuka stakeholder permodalan/investor.

**Ancaman (Threats)**

1. Belum ada aturan penggunaan lahan untuk buka usaha di sepanjang JLS, jangka panjang rawan konflik
2. Interusi budaya asing ke masyarakat
3. Pengrusakan lingkungan /pengalihan fungsi lahan disekitar JLS
4. Adanya konflik kepentingan antar desa, antar Kecamatan terkait sosial ekonomi (batas wewengkon, kecemburuan sosial dsb.

**Tabel 9. Matrik Analisis SWOT**

	<b>Strength (S)</b>	<b>Weakness (W)</b>
<b>Identifikasi Faktor</b>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Memiliki potensi panorama yang indah, pemandangan khas pegunungan, keindahan alam, pantai, naik turun jalan yang memanjakan mata.</li> <li>2. Keberadaan banyak pantai sepanjang JLS terkenal sampai keluar kota</li> <li>3. Kemudahan dalam mencapai kawasan wisata</li> <li>4. Besarnya minat masyarakat untuk pengembangan kawasan wisata</li> <li>5. Adanya sarana dan prasarana JLS sebagai pijakan awal pengembangan</li> <li>6. Kondisi masyarakat yang kondusif dengan keramahan, keterbukaan, sifat tolong menolong dan kepedulian</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Belum memiliki pusat informasi pariwisata yang formal</li> <li>2. Belum memiliki sumber daya manusia , modal yang cukup dalam pengembangan pariwisata</li> <li>3. Infrastruktur pendukung untuk pariwisata yang layak masih belum ada (tempat istirahat, kuliner, keamanan, pasar, souvenir akomodasi, toilet, tempat ibadah, gardu pandang, transportasi umum)</li> <li>4. Belum memiliki jejaring kelembagaan sosial ekonomi</li> <li>5. Belum ada pengelolaan secara profesional</li> <li>6. Sifat masyarakat yang kurang percaya diri terhadap pengembangan</li> </ol>

<b>Opportunities (O)</b>	terhadap lingkungan. <b>SO</b>	<b>WO</b>
<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Wisatawan mudah mencapai lokasi</li> <li>2. Tingginya potensi dan minat wisatawan</li> <li>3. Program pemerintah pembangunan Jalur Lintas Selatan sudah sampai melintas di Kabupaten Tulungagung</li> <li>4. Kebijakan Propinsi maupun Kabupaten terkait Rencana Umum Tata ruang Kabupaten</li> <li>5. Perkembangan tehnologi dan informasi</li> <li>6. Terbuka stakeholder permodalan/investor</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Membangun kawasan wisata dengan mengelola potensi panorama yang indah, pemandangan khas pegunungan, keindahan alam, pantai, naik turun jalan yang memanjakan mata.</li> <li>2. Membangun jaringan dengan obyek lain yang mendukung untuk bisa menarik potensi wisata bisa berkunjung dan berkelanjutan</li> <li>3. Bekerja sama dengan agen perjalanan dan biro travel supaya ikut mensponsori keberadaan tempat wisata.</li> <li>4. Membuat website kusus JLS</li> <li>5. Meningkatkan kerja sama pemerintah pusat, Daerah dan Desa</li> <li>6. Proaktif memanfaatkan keberadaan stakeholers</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Membangun infrastruktur pendukung wisata seperti halnya: Tempat santai sambil menikmati pemandangan sepanjang JLS, gardupandang, fasilitas istirahat, toilet, tempat ibadah, kuliner yang layak, soevenir yang layak, kuliner dll.</li> <li>2. Membangun pusat informasi pariwisata yang formal sehingga mempermudah calon wisatawan yang ingin mengetahui</li> <li>3. Meningkatkan sumber daya manusia dengan pendidikan dan pelatihan, mendatangkan mitra kerja mengatasi kekurangan modal</li> <li>4. Membentuk jejaring kelembagaan sosial ekonomi sehingga peran aktif masyarakat bisa optimal, potensi lokal terangkat</li> <li>5. Membentuk pengelola melalui BUMDes pengelolaan lebih profesional</li> <li>6. Melalui sosialisasi dan keterlibatan pemerintah setempat akan dapat meningkatkan percaya diri terhadap terealisasinya pengembangan</li> </ol>
<b>Threats(T)</b>	<b>ST</b>	<b>WT</b>
<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kesadaran sebagian besar masyarakat akan peluang lingkungan yang masih rendah kurang kondusif</li> <li>2. Interusi budaya asing ke masyarakat</li> <li>3. Pengrusakan lingkungan /pengalihan fungsi lahan disekitar JLS</li> <li>4. Adanya konflik kepentingan antar desa, antar Kecamatan terkait sosial ekonomi (batas wewengkon, kecemburuan sosial dsb.)</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mempetahankan image kawasan tetap positif</li> <li>2. Meningkatkan pemahaman dan sosialisasi pentingnya ketahanan sosial budaya lokal</li> <li>3. Segera mengambil solusi tidak adanya konflik kepentingan</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Sosialisasi dan pemahaman untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya lingkungan untuk keberlanjutan kawasan wisata</li> <li>2. Membangun kerja sama dengan pemerintah untuk menciptakan lingkungan kondusif, untuk melihara keamanan</li> </ol>

**Tabel.10.** Analisis Faktor Strategis Internal (IFAS)

No	Faktor-Faktor Strategis	Bobot	Rating	Score
<b>Kekuatan (S)</b>				
1	Memiliki potensi panorama yang indah, pemandangan khas pegunungan, keindahan alam, pantai, naik turun jalan yang memanjakan mata.	0,3	4	1,2
2	Keberadaan banyak pantai sepanjang JLS terkenal sampai keluar kota	0,1	2	0,2
3	Kemudahan dalam mencapai kawasan wisata	0,1	3	0,3
4	Besarnya minat masyarakat untuk pengembangan kawasan	0,2	2	0,4

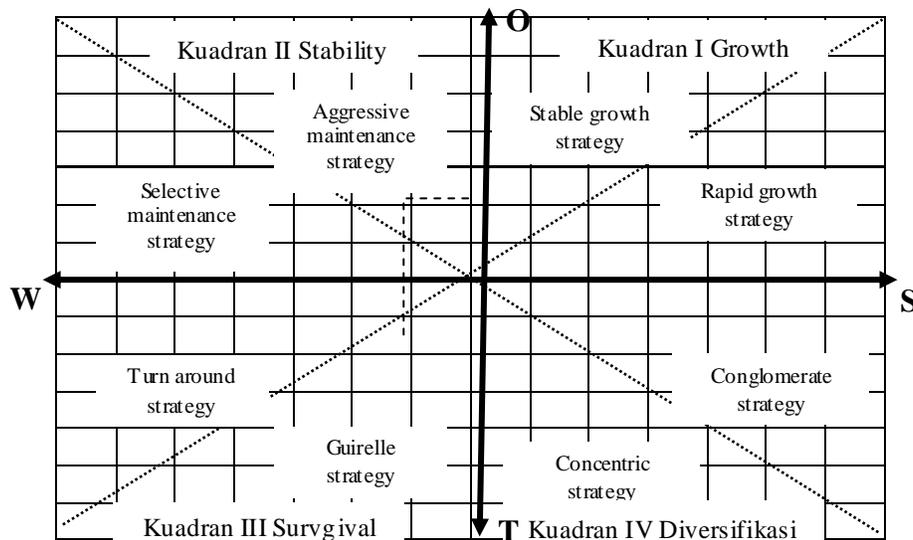
	wisata			
5	Adanya sarana dan prasarana JLS sebagai pijakan awal pengembangan	<b>0,2</b>	<b>2</b>	<b>0,4</b>
6	Kondisi masyarakat yang kondusif dengan keramahan, keterbukaan, sifat tolong menolong dan kepedulian terhadap lingkungan.	<b>0,1</b>	<b>1</b>	<b>0,1</b>
<b>Jumlah Bobot</b>		<b>1,0</b>		<b>2,6</b>
	<b>Kelemahan (W)</b>			
1	Infrastruktur pendukung untuk pariwisata yang layak masih belum ada (tempat istirahat, kuliner, keamanan, akomodasi, toilet, tempat ibadah, gardu pandang, transportasi umum)	<b>0,3</b>	<b>4</b>	<b>1,2</b>
2	Belum memiliki pusat informasi pariwisata yang formal	<b>0,1</b>	<b>1</b>	<b>0,1</b>
3	Belum memiliki sumber daya manusia , modal yang cukup dalam pengembangan pariwisata	<b>0,1</b>	<b>3</b>	<b>0,2</b>
4	Belum memiliki jejaring kelembagaan sosial ekonomi substansi pariwisata (BUMDes,pokdarwis)/belum optimal	<b>0,3</b>	<b>4</b>	<b>1,2</b>
5	Belum ada pengelolaan secara profesional	<b>0,1</b>	<b>2</b>	<b>0,2</b>
6	Sifat masyarakat yang kurang percaya diri terhadap pengembangan	<b>0,1</b>	<b>2</b>	<b>0,3</b>
<b>Jumlah Bobot</b>		<b>1,0</b>		<b>3,2</b>
Nilai score Kekuatan-Kelemahan (IFAS) $2,6 - 3,2 = 0,6$				

**Tabel 11.** Analisis Faktor Strategi Eksternal (EFALS)

No	Faktor-Faktor Strategis	Bobot	Rating	Score
	<b>Peluang (O)</b>			
1	Wisatawan mudah mencapai lokasi	<b>0,2</b>	<b>3</b>	<b>0,6</b>
2	Tingginya potensi dan minat wisatawan	<b>0,2</b>	<b>4</b>	<b>0,8</b>
3	Program pemerintah pembangunan Jalur Lintas Selatan sudah sampai melintas di Kabupaten Tulungagung	<b>0,2</b>	<b>3</b>	<b>0,6</b>
4	Kebijakan Propinsi maupun Kabupaten terkait Rencana Umum Tata ruang Kabupaten	<b>0,2</b>	<b>4</b>	<b>0,8</b>
5	Perkembangan tehnologi dan informasi	<b>0,1</b>	<b>2</b>	<b>0,2</b>
6	Terbuka stakeholder permodalan/investor	<b>0,1</b>	<b>2</b>	<b>0,2</b>
<b>Jumlah Bobot</b>		<b>1,0</b>		<b>3,2</b>
	<b>Ancaman (T)</b>			
1	Belum ada aturan penggunaan lahan untuk buka usaha di sepanjang JLS ,jangka panjang rawan konflik	<b>0,2</b>	<b>3</b>	<b>0,6</b>
2	Interusi budaya asing ke masyarakat	<b>0,3</b>	<b>2</b>	<b>0,6</b>
3	Pengrusakan lingkungan /pengalihan fungsi lahan disekitar JLS	<b>0,4</b>	<b>1</b>	<b>0,4</b>
4	Adanya konflik kepentingan antar desa, antar Kecamatan terkait sosial ekonomi (batas wewengkon, kecemburuan sosial dsb.)	<b>0,1</b>	<b>1</b>	<b>0,1</b>
<b>Jumlah Bobot</b>		<b>1,0</b>		<b>1,7</b>

$$\text{Nilai Score Peluang} - \text{Ancaman (EFAS)} 3,2 - 1,7 = + 1,5$$

Untuk mengetahui letak kwadran strategi yang dianggap prioritas tinggi dan mendesak untuk segera dilakukan, dengan menggunakan formulasi sumbu X dan sumbu Y, dimana sumbu X adalah EFAS (Peluang – Ancaman), sedangkan sumbu Y adalah IFAS (Kekuatan – Kelemahan) yang dinyatakan dalam nilai score tabel 10 dan tabel 11, hasilnya diperlihatkan gambar dibawah ini :



Gambar 2. Grafik Letak Kuadran Analisis SWOT

Berdasarkan letak kuadran pada gambar diatas, strategi yang mendesak untuk dilaksanakan dalam rangka pengembangan kawasan pariwisata di sepanjang jalan JLS adalah terletak di kuadran II atau terletak antara peluang Ekternal dan Kelemahan Internal “*Aggressive maintenance strategy (Stability)*” yaitu strategi yang didesain mengurangi kelemahan untuk mengisi peluang yang ada, seperti diperlihatkan dalam matrik SWOT diatas yaitu :

1. Membangun infrastruktur pendukung wisata sepertihalnya: Tempat santai sambil menikmati pemandangan sepanjang JLS, gardupandang, fasilitas istirahat, toilet, tempat ibadah, kuliner yang layak, soevenir yang layak, kuliner dll.
2. Membangun pusat informasi pariwisata yang formal sehingga mempermudah calon wisatawan yang ingin mengetahui
3. Meningkatkan sumber daya manusia dengan pendidikan dan pelatihan, mendatangkan mitra kerja mengatasi kekurangan modal
4. Membentuk jejaring kelembagaan sosial ekonomi sehingga peran aktif masyarakat bisa optimal, potensi lokal terangkat
5. Membentuk pengelola melalui BUMDes pengelolaan lebih profesional
6. Melalui sosialisasi dan keterlibatan pemerintah setempat akan dapat meningkatkan percaya diri terhadap terealisasinya pengembangan.

---

---

**KESIMPULAN DAN REKOMENDASI****Kesimpulan**

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah diuraikan ,maka simpulan terhadap pengembangan kawasan pariwisata Jalur Lintas Selatan adalah “*Aggressive maintenance strategy (Stability)*” yaitu strategi yang didesain mengurangi kelemahan untuk mengisi peluang yang ada melalui :

- a) membangun sarana prasarana pendukung wisata seperti halnya (tempat istirahat sambil melihat pemandangan sepanjang JLS, gardupandang, fasilitas istirahat, toilet, tempat ibadah, kuliner yang layak, soevenir yang layak , kuliner dll.),
- b) membangun pusat informasi pariwisata yang formal sehingga mempermudah calon wisatawan yang ingin mengetahui, meningkatkan sumber daya manusia dengan pendidikan dan pelatihan, mendatangkan mitra kerja mengatasi kekurangan modal,
- c) membentuk jejaring kelembagaan sosial ekonomi sehingga peran aktif masyarakat bisa optimal, potensi lokal terangkat, membentuk pengelola melalui BUMDes pengelolaan lebih profesional, melalui sosialisasi dan keterlibatan pemerintah setempat akan dapat meningkatkan percaya diri terhadap terealisasinya pengembangan

**Rekomendasi**

- 1) Perlu pengembangan kawasan wisata disepanjang pembangunan Jalur Lintas Selatan pada titik-titik tertentu yang berkelanjutan, minimal menyadarkan masyarakat sekitar untuk dapat mengisi peluang yang ada yang nantinya untuk berperan sebagai pelaku bukan penonton.
- 2) Pengembangan ini dapat terwujud dibutuhkan kemauan Pemerintah, masyarakat dan stakeholder lainnya melakukan penguatan fondasi sosio ekonomi masyarakat sekitar.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Alimudin, A. (2015). Strategi pengembangan minat wirausaha melalui proses pembelajaran. *E-Jurnal Manajemen Kinerja, 1*(1).
- Alimudin, A. (2017). Peningkatan Daya Saing Produk Konveksi Usaha Kecil Berbasis Iptek Di Desa Tri Tunggal Kecamatan Babat Lamongan.
- David, F. R. (2006). *Manajemen strategis*. (I. S. Budi, Ed.) (Kesepuluh). Jakarta: Salemba Empat.
- Freddy Rangkuti. (2014). *Teknik Membedah Kasus Bisnis Analisis SWOT : Cara Perhitungan Bobot, Rating dan OCAI*.
- Handayawati, H. S., Budiono, dan Soemarno (2015). Potensi Alam Wisata Bahari <http://marno.lecture.ub.ac.id/files/2011/12/ANALISIS-POTENSI-WISATA-ALAMBAHARI.pdf>–diakses tanggal, 10-2.
- He, Rosyidi, Drs., *Organisasi dan Manajemen*, Yogyakarta, PT Bentang Pustaka.
- Moleong, Lexy J., 2007, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Penerbit PT Remaja Rosdakarya.

- Miles, M.B dan Huberman, A.M, 1992, “*Analisis Data Kualitatif, Buku Sumber Tentang Metode-metode Baru*” (Penerjemah: T.R Rohidi), Penerbit Universitas Indonesia, Jakarta.
- Nisak, Choirin, 2012, *Identifikasi Potensi Pantai Untuk Pengembangan Pariwisata Pantai di Kabupaten Bantul Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.*
- Selo Soemardjan. 1993. *Masyarakat dan Manusia dalam Pembangunan.*Jakarta: PustakaSinarHarapan.
- Singarimbun, Massri dan Effendi ,Soffian.1998 Metode penelitian Survei.Jakarta: Lembaga Penelitian, Pendidikan dan Penerangan Ekonomi dan Sosial (LP3ES)
- SoerjonoSoekanto,2007,*SosiologiSuatuPengantar*,Jakarta:RajaGrafindoPersada.
- Sondang P. Siagian,2012, *Administrasi Pembangunan*, Penerbit Bumi Aksara,
- Sri Winarti dan Sutapa Mulya, 2007,*Sosiologi*, Surakarta: UNS Press.
- Supriatna Tjahja, 2000,*Strategi Pembangunan dan Kemiskinan*, Rineke Cipta, Jakarta.
- Sugiyono,2010, *Statistika Untuk Penelitian*, Bandung: Alfabeta.
- Yoeti, Oka A, 1983, *Pengantar Pariwisata*, Angkasa, Bandung.

## **Peraturan Perundang-Undangan/Daerah**

- Undang – Undang No 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataaan
- Undang – Undang No 11 Tahun 2012 tentang Penataan Ruang